

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku, ras dan etnis. Masing-masing suku, ras, dan etnis tersebut mempunyai bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini yang membuat kebudayaan di Indonesia menjadi beraneka ragam sekaligus membedakannya dari kebudayaan bangsa lain.

Sebagai bangsa yang berinteraksi dengan bangsa lain, bangsa Indonesia tidak dapat mencegah terjadinya akulturasi dengan kebudayaan lain. Salah satunya adalah akulturasi dengan masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa adalah suatu bentuk penyebutan yang diberikan kepada masyarakat pendatang dari negara Cina beserta keturunannya yang menetap di Indonesia. Setiap pendatang pada suatu tempat cenderung berinteraksi dengan penduduk setempat. Melalui komunikasi yang terjalin, mereka mengharapkan dapat diterima oleh lingkungan yang baru. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Alwasilah, 1985: 9).

Pada awalnya kebudayaan masyarakat Tionghoa kurang mendapat simpati dan toleransi. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia asli mengenai kebudayaan yang dihadapi, kekhawatiran akan kekuatan yang dimiliki kebudayaan tersebut, dan perasaan bahwa kebudayaannya sendiri lebih unggul dari kebudayaan pihak yang dihadapi. Seiring dengan berjalannya pemerintahan yang ada, kebudayaan masyarakat Tionghoa dipopulerkan dan pada

akhirnya masyarakat Indonesia asli bisa menerima hasil dari akulturasi kebudayaan ini. Masyarakat Tionghoa mempunyai kebudayaan yang khas dan berbeda dari kebudayaan masyarakat Indonesia asli. Meskipun mengalami akulturasi, kekhasan kebudayaan masyarakat Tionghoa masih terjaga.

Masyarakat Tionghoa menganut pelbagai agama, yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Konghucu, Budha, dan sebagainya. Agama yang dianut juga berpengaruh terhadap kebudayaan, karena agama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang turut berperan dalam memahami, memaknai, dan melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat karena kebudayaan mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1987 dalam Soelarman, 2001: 19).

Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu. Di Indonesia agama Konghucu disebut sebagai *Ji Kau*, mengikuti istilah yang digunakan oleh para sarjana Barat. Agama Konghucu merupakan agama yang menekankan untuk selalu menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan *Thian* (Tuhan), manusia dengan bumi (lelulur), dan manusia dengan sesamanya. Hal ini dimaksudkan agar umat Konghucu bisa memperbaiki kehidupannya dari waktu ke waktu untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Tionghoa yang menarik adalah perayaan tahun baru Imlek. Bagi masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu,

tahun baru Imlek dirayakan dengan melaksanakan sembahyang sujud syukur ke hadirat *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sepanjang tahun yang telah berlalu sehingga dapat memasuki tahun yang baru kembali. Tahun baru Imlek dirayakan pada tanggal satu bulan satu penanggalan Imlek. Perhitungan penanggalan Imlek didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi (*lunar calendar*) dan peredaran bumi mengelilingi matahari (*solar calendar*). Penanggalan Imlek pada awalnya disebut *He lek* 'penanggalan Dinasti He', setelah agama Konghucu masuk terjadi perubahan dan penanggalan Imlek yang pertama dihitung pada tahun kelahiran Nabi Khongcu. Oleh karena itu tahun baru Imlek disebut juga *Khongculek* (Yosadi, 1999: 8).

Rasa syukur masyarakat Tionghoa sesuai dengan agama dan kebudayaannya dapat dilihat dari perayaan tahun baru Imlek. Perayaan ini mengandung makna budaya dan agama yang mendalam karena diikuti pelbagai upacara keagamaan atau ritual yang dilaksanakan sebelum dan sesudah tahun baru Imlek. Rangkaian upacara keagamaan dalam perayaan tahun baru Imlek antara lain: (1) tujuh hari menjelang tahun baru, melaksanakan sembahyang kepada Co Kun Kong (nama malaikat dapur), (2) sehari sebelum tahun baru, melaksanakan sembahyang penutup tahun, (3) detik-detik memasuki tahun baru, saling memberi selamat dan mendoakan panjang umur, (4) hari keempat di tahun yang baru melakukan sembahyang menyambut turunnya Co Kun Kong, (5) hari kedelapan menjelang hari kesembilan, melaksanakan upacara suci memperingati kemuliaan Kwan Kong (dewa yang melambangkan sikap ksatria, setia, berani, bijaksana, dan

taat pada agama), (7) pada hari kelima belas dilaksanakan upacara *Capgome* 'malam purnama raya'.

Perayaan tahun baru Imlek sering diidentikkan dengan pemberian *angpao*. Dalam bahasa Mandarin *angpao* atau *hongbao* 'bungkusan merah' (Sutami, 2004). *Angpao* diwujudkan dalam bentuk pemberian benda (biasanya berupa uang yang dibungkus kertas merah) dari orang tua kepada anaknya yang belum menikah. *Angpao* diberikan setelah anak-anak melakukan *pai kui* 'meminta maaf kepada orang tua' dan *pai* 'meminta maaf kepada kerabat'. *Angpao* ini merupakan salah satu bentuk ungkapan kebahagiaan dan bakti dari anak-anak kepada orang tua terhadap kesalahan-kesalahan di tahun yang lalu dengan meminta maaf kepada mereka. selain pemberian *angpao* yang hanya diberikan pada tahun baru Imlek, keunikan-keunikan lain dari perayaan tahun baru Imlek adalah adanya sajian-sajian khas yang hanya disajikan pada perayaan ini saja, yaitu: kue mangkok, *nian gao* 'kue keranjang', *siu mi* 'mi panjang umur', *ngo koo* 'lima macam buah-buahan tidak berduri', dan sebagainya yang semuanya harus berasa manis serta penggunaan warna-warna tertentu. Ritual-ritual yang dilaksanakan baik sebelum, saat, maupun sesudah perayaan tahun baru Imlek juga mempunyai nilai lebih karena ritual ini mengimplementasikan rasa syukur terhadap pemberian Tuhan selama satu tahun yang lalu dan apa yang akan diharapkan untuk satu tahun mendatang.

Pelbagai sajian maupun ritual yang dilaksanakan pada perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu simbol-simbol yang mempunyai makna mendalam mengenai kebudayaan masyarakat Tionghoa. Simbol merupakan salah satu bentuk

bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Earns Casier, seorang sarjana dan filsuf mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol, termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa (dalam Chaer, 1994: 39). Pada kenyataannya, setiap simbol bahasa memiliki pengertian yang berbeda tergantung pada latar belakang sosial budaya masyarakat yang menciptakan sekaligus memaknai pengertian dari simbol-simbol bahasa tersebut, sehingga dalam suatu lingkungan tertentu mereka dapat berkomunikasi dengan baik karena memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol bahasa yang ada di sekitarnya. Dalam perayaan Imlek disajikan pelbagai macam masakan, kue-kue dan buah-buahan. Kue-kue manis dimaknai agar kehidupan seseorang lebih manis dari tahun sebelumnya, salah satunya adalah kue lapis sebagai perlambang agar rezeki yang diperoleh bisa berlapis-lapis. *Siu mi* 'mi panjang umur' merupakan perlambang dari harapan panjang umur dan *samsing* yaitu masakan yang berupa ikan, babi, dan ayam yang bermakna janji manusia untuk tidak melakukan kembali semua kesalahan di tahun yang lalu. Dalam perayaan ini pelbagai hiasan yang didominasi warna merah juga banyak digunakan, misalnya lampion, pelbagai tulisan keberuntungan yang disebut *lian* yang dipasang di rumah-rumah. Masih banyak simbol yang mengandung makna budaya yang terdapat dalam sajian maupun ritual Imlek dan hal inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Dan dari makna budaya yang terdapat dalam perayaan ini dapat dilihat kekhasan dari kebudayaan masyarakat Tionghoa.

Penelitian terhadap masyarakat Tionghoa pernah dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, antara lain: *Penggunaan Kata-Kata Pinjaman Bahasa Mandarin Masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya Generasi Ketiga dan Keempat* (Tanti Meita Sari, 1994); *Masalah Tionghoa di Indonesia Asimilasi vs Integrasi* (Junus Jahja, 1999); *Proses dan Latar Belakang Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Surabaya: Suatu Kajian Sosiolinguistik* (Edy Sugiri dkk., 2001). Penelitian mengenai kaitan makna simbol perayaan tahun baru Imlek merupakan suatu penelitian yang tidak hanya sekedar meneliti simbol-simbol yang digunakan dalam perayaan tersebut, tetapi juga meneliti penggunaan simbol tersebut sebagai suatu cara untuk merepresentasikan agama dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perayaan tahun baru Imlek dipilih sebagai objek penelitian karena di perayaan ini ditemukan pelbagai ritual-ritual khusus yang tidak ditemukan pada perayaan lain, misalnya ritual *chisu* atau *cia chai* yaitu melakukan puasa *vegetaris* sebelum melakukan upacara *King Thi Kong*. Selain itu pada perayaan ini perlengkapan altar juga menggunakan perlengkapan khusus yang tidak boleh dipergunakan untuk upacara lain dan doa yang dibacakan pada upacara *King Thi Kong* setiap tahunnya tidak sama karena adanya penyesuaian dengan tema perayaan yang diangkat. Penelitian mengenai makna simbol perayaan tahun baru Imlek belum diteliti, oleh karena itu penelitian ini dianggap perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan makna doa-doa pada perayaan tahun baru Imlek yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu?
2. Bagaimanakah makna perlengkapan sajian pada perayaan tahun baru Imlek menurut konsep kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi agar objek penelitian dan analisis yang dilakukan lebih terfokus. Penelitian ini akan dibatasi pada pemaknaan doa-doa yang dibacakan dalam upacara perayaan tahun baru Imlek dan pemaknaan pada perlengkapan sajian yang digunakan hanya pada perayaan tahun baru Imlek.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai konsep kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Kelenteng Boen Bio yang direpresentasikan pada doa-doa dan perlengkapan

upacara perayaan tahun baru Imlek. Selain itu juga untuk memperkenalkan kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu kepada masyarakat luas.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna doa-doa pada perayaan tahun baru Imlek oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu dan kaitan makna perlengkapan sajian pada perayaan tahun baru Imlek dengan konsep kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya bidang semantik dan semiotik dengan mempertimbangkan faktor ekstralingual seperti yang terkandung dalam studi antropologi. Hal ini disebabkan bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar bahasa, seperti faktor budaya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenalkan adat istiadat masyarakat Tionghoa terutama mengenai perayaan Imlek oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu di Kelenteng Boen Bio, Surabaya sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah selayaknya dilestarikan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Buku *Masalah Tionghoa di Indonesia Asimilasi vs Integrasi* merupakan kumpulan penelitian Jahja tahun 1999. Buku ini berisikan polemik dalam mingguan *Star Weekly* Jakarta antara tanggal 6 Februari sampai 25 Juni 1960 tentang masalah Tionghoa di Indonesia yang diterbitkan kembali oleh badan riset Yayasan Tunas Bangsa, Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran (LPMP). Hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa yayasan ingin memberikan bantuan pada usaha-usaha dalam rangka pembinaan perkembangan bangsa Indonesia menuju ke arah kesatuan yang bulat dan homogen dengan jalan asimilasi. Dari buku ini dapat diketahui bahwa polemik yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian dalam masyarakat Tionghoa. Hal ini tidak terlepas dari visi, keyakinan pribadi, cara pendekatan serta menganalisis permasalahan yang berbeda-beda.

Penelitian yang berjudul *Dinamika Umat Kelenteng Boen Bio Surabaya 1907-1967* yang dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2003 meneliti tentang dinamika Kelenteng Boen Bio. Penelitiannya menghasilkan gambaran mengenai perkembangan masyarakat kelenteng Boen Bio yang beragama Konghucu pada kurun 1907-1967. Latar belakang berdirinya Kelenteng Boen Bio dan pelbagai perubahan-perubahan yang terjadi dijelaskan pada penelitian ini. Pada awalnya pemerintah dan masyarakat non-Konghucu menentang keberadaan kelenteng ini. Pemerintah melakukan pelbagai bentuk hegemoni kepada masyarakat Tionghoa beragama Konghucu ini. Pelbagai hal ini yang mempengaruhi perkembangan agama Konghucu di Surabaya. Gambaran pasang surut perkembangan agama ini

baik sebelum maupun sesudah Kelenteng Boen Bio berdiri dapat dilihat pada penelitian ini.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep itu masih bergerak di alam abstrak. Konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yaitu definisi operasional, dengan kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati, diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Konsep yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat Tionghoa adalah suatu bentuk penyebutan yang diberikan kepada masyarakat pendatang dari negara Cina beserta keturunannya yang menetap di Indonesia.
2. Konghucu (*Ji Kau*) diartikan suatu kebutuhan manusia untuk kuat dan mampu membawa diri menjadi abdi firman sempurna, tercermin pada sikap perbuatan yang taat, lembut hati, terpelajar berkat bimbingan agama atau *kau*.
3. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan hal yang mewakilinya.
4. Doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Tuhan dan biasanya diikuti oleh ritual-ritual keagamaan tertentu.

1.8 Landasan Teori

Spradley (1997: xx) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Sesuai dengan konsep di atas, penelitian ini berusaha memahami perayaan tahun baru Imlek dari sudut pandang masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu. Bahasa memegang peranan penting dalam proses belajar manusia dalam menyerap suatu pengetahuan. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Mengatakan kebudayaan sebagai suatu sarana komunikasi mempunyai arti melihat kebudayaan tersebut sebagai suatu sistem tanda seperti Levi Strauss (1963) yang mengatakan bahwa semua kebudayaan merupakan suatu sistem tanda (dalam Duranti, 1997: 33).

Kebudayaan tidak hanya mencakup masalah bahasa tetapi juga mencakup tentang sistem peralatan. Menurut Vygotsky (1978) kebudayaan mengatur penggunaan peralatan pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti berburu, memasak, mengingat masa lalu, merencanakan masa depan, bahkan untuk mengadakan kontrol pada alam atau lingkungannya (dalam Duranti, 1997: 40). Manusia menggunakan peralatan tertentu sebagai suatu simbol untuk merepresentasikan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan usaha untuk mengontrolnya, serta sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan sajian dalam upacara perayaan tahun baru Imlek sebagai sarana untuk

berkomunikasi dengan Tuhan (tentang rasa syukur) dan sarana untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik (harapan ditahun mendatang mendapat limpahan rejeki). Menurut Duranti (1997: 165) segala perlengkapan atau benda-benda yang digunakan pada aktivitas kehidupan manusia sesungguhnya mempunyai makna-makna tertentu dibaliknya, misalnya penyajian makanan kaleng mempunyai makna bahwa pemiliknya merupakan orang yang memiliki tingkat ekonomi tinggi karena makanan kaleng lebih mahal dari pada makanan yang diolah sendiri. Makna dari perlengkapan atau benda-benda ini merupakan suatu interpretasi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Duranti, 1997: 166).

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang berhubungan dengan kajian etnografi. Kajian ini menekankan untuk mengetahui makna budaya yang terdapat pada kebudayaan masyarakat tertentu (Spradley, 1997: 120). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna budaya yang terdapat pada doa-doa perayaan tahun baru Imlek oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu. Menurut Spradley (1997: 121) semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Bidang ilmu yang mempelajari tentang simbol adalah semiotika. Kata semiotika berasal dari kata *semion* dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda yang berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993: 2). Dalam hierarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur: (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik

yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, dan (5) wilayah makna (Aminuddin, 2001: 93).

Sapir dan Whorf mengemukakan gagasan bahwa *bahasa* sebagai simbol realitas yang bersifat *arbitrer* pada dasarnya dibentuk dan membentuk konsep masyarakat pemakainya dalam menyikapi dan memahami dunia realitas (dalam Aminuddin, 2001 : 106). Menurut konsep ini dapat dikatakan bahwa pada doa-doa perayaan tahun baru Imlek yang di dalamnya terdapat kata *satya*, *harmoni*, *watak sejati*, dan *kebajikan* dibentuk dan membentuk pandangan kehidupan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu. Untuk mengetahui makna budaya yang berupa pandangan hidup masyarakat Tionghoa beragama Konghucu pada setiap simbol-simbol yang ada digunakan teori relasional tentang makna Spradley. Beberapa penegasan dasar teori relasional tentang makna :

1. Sistem makna budaya disandikan dalam simbol-simbol.
2. Bahasa merupakan sitem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat.
3. Makna simbol apa pun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya tertentu.
4. Tugas etnografi adalah untuk memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasari. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan cara menemukan hubungan-hubungan diantara pelbagai simbol budaya (Spradley, 1997: 125-126).

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji doa-doa dan perlengkapan sajian dalam upacara ritual masyarakat tertentu dengan satuan analisis makna budaya yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan. Karena yang dikaji adalah makna budaya maka penelitian ini memanfaatkan pendekatan semantik. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan makna budaya yang terdapat pada doa-doa dan perlengkapan sajian pada perayaan tahun baru Imlek yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa beragama Konghucu.

1.9.1 Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari perayaan tahun baru Imlek yang dirayakan di Kelenteng Boen Bio pada tanggal 22 Januari 2004 (*Khongculek* 2555). Data doa-doa yang digunakan pada penelitian ini merupakan doa yang bersifat terbuka, yaitu bukan merupakan kutipan langsung ayat-ayat dari kitab suci agama Konghucu, setiap tahunnya mengalami perubahan karena disesuaikan dengan tema yang diambil, dan doa ini disebarkan kepada umat Konghucu.

1.9.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode pengumpulan data secara kualitatif. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipasi dan wawancara (Spradley, 1997 : xvi). Metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian dan

wawancara dengan informan merupakan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif (Koentjaraningrat, 1996 : 28). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi dibagi menjadi dua : (1) partisipasi pasif, seorang peneliti mengamati objek dan berusaha tidak mengganggu aktivitas mereka, (2) partisipasi lengkap, peneliti secara intensif berinteraksi dengan partisipan-partisipan lain dan dimungkinkan untuk ikut berpartisipasi dalam objek yang diteliti (Duranti, 1997 : 99). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai ritual-ritual dalam perayaan tahun baru Imlek dan berusaha tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh umat Konghucu. Karena menggunakan observasi partisipasi pasif peneliti memerlukan bantuan dari informan untuk mengumpulkan data lebih lanjut. Kriteria informan yang dipilih pada penelitian ini adalah :

- a. Merupakan warga keturunan Tionghoa.
- b. Pendidikan minimal SMA.
- c. Mempunyai jabatan keagamaan.
- d. Mobilitas rendah, tidak pernah meninggalkan wilayah dalam waktu yang lama.
- e. Mempunyai pengetahuan mengenai tata pelaksanaan upacara keagamaan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa beragama Konghucu.

2. Wawancara

Selain dengan cara mengamati objek kajian penelitian, sebagian besar data diperoleh dari wawancara dengan seorang informan. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling mengetahui tentang tata pelaksanaan upacara perayaan tahun baru Imlek dan dapat menjelaskannya kepada peneliti. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara etnografi, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang etnografer dengan informannya dalam rangka mengumpulkan data dan informasi mengenai unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang menjadi sasaran penelitian (Tarwotjo, 1994: 81). Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan deskriptif, contoh pertanyaan sebagai berikut *dapatkah Anda mendeskripsikan tentang perayaan tahun baru Imlek?*. Pertanyaan deskriptif digunakan agar informan dapat memberikan data yang lebih luas kepada peneliti. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Peneliti melakukan perekaman pada saat melakukan wawancara dengan informan dan selanjutnya memindahkan data yang diperoleh dengan pencatatan pada kartu data yang sudah disediakan.

3. Data pustaka

1. Data Pustaka

Peneliti juga mengumpulkan data berupa data pustaka, yaitu: buku-buku, makalah, surat kabar, dan data elektronik yang menunjang penelitian.

1.9.3 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan agar data mudah dibaca. Pertama, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan data pustaka dikumpulkan. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data yang berupa doa-doa dan data yang berupa sajian. Setelah diklasifikasikan data tersebut kemudian dianalisis secara teoritis, yakni menggunakan teori semantik. Pada akhirnya diperoleh suatu analisis yang dapat menjelaskan mengenai makna budaya yang terdapat di dalam sajian pada perayaan tahun baru Imlek

1.9.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data ada dua, yaitu: metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 2) metode penyajian informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Pada penelitian ini menggunakan metode informal dan formal. Metode informal tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa, dan metode formal yang dipergunakan adalah:

Tanda glos ('...')

Tanda tersebut untuk menandai makna suatu kata atau terjemahannya.

Contoh: *hongbao* 'bungkusan merah'.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN